

Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW

Oleh: Mariyatul Norhidayati Rahmah, S.Ag., M.Si

This paper was made in order to delve deeper into the most precious of human life, which is "the Prophet Muhammad - the Prophet", along with romance and the ups and downs of Household Prophet with a pledge "Baiti Jannati - my house is my paradise". Hopefully, from here we can reap valuable lesson from the Prophet related the life of Household. Because of the historical record of Household of the Prophet Muhammad's life does not escape from the various events, laden with psychological atmosphere and romance interesting dynamics. Of course not only to observe, but to be used as a reference of learning, problem solving, as well as being an example to the Sakinah Family Mawaddah Warahmah. Prophet exemplified as a Bringer in addition to the Minutes of Prophethood, can also be seen in the context of a human body, or what is often referred to as basyariyyatunnabi Allah.

Keywords: Prophet, Household, romance.

A. Pendahuluan

Bagaimana Rumah Tangga dibangun, kemana institusi keluarga akan diorientasikan, formula apa yang dipakai untuk sukses hidup bersama sebagai keluarga, lalu apa kiat dalam menghadapi tantangan dan badai dalam berumah tangga. Islam memiliki panduan melalui potret Rumah Tangga Nabi Muhammad-Rasulullah SAW.

Bagaimana merevitalisasi visi dan misi keluarga yang mulai buram, bagaimana memperbaiki situasi Rumah Tangga, utamanya hubungan suami isteri, sebagai central atau ujung tombak harmonisasi sebuah keluarga. Bagaimana pula suami isteri seyogyanya bersikap, bagaimana komunikasi yang sehat antara keduanya agar tetap terjalin, bagaimana benang-benang kasih terajut dalam kemesraan. Untuk mewujudkan itu semua, tentu saja Rumah Tangga Rasulullah SAW sebagai figur paripurna dan referensi paling ideal umat manusia, menjadi potret utama yang diteladani.

Sehingga apa yg diikrarkan Nabi "Baiti Jannati Rumahku adalah sorgaku" bisa pula tercipta dalam setiap Rumah Tangga muslim.

1. Isteri-Isteri Rasulullah Saw.

Abdullah Haidir dalam bukunya "Istri dan Putri Rasulullah SAW" mengemukakan: "mengenal rumah tangga Rasulullah SAW akan mengantarkan kita mengenal sisi kemanusiaan beliau sekaligus sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Adalah merupakan fitrah, jika kecintaan dan penghormatan terhadap seseorang, mendorong kita untuk mengenal dan mencintai keluarganya. Apalagi terhadap keluarga Rasulullah SAW khususnya terhadap istri-istri dan putera-puteri beliau. Karena selain hal tersebut merupakan tuntutan dalam agama, pada diri mereka akan kita dapatkan teladan dan contoh hidup yang layak menjadi bahan pelajaran bagi setiap orang yang beriman.

Adapun istri-istri Rasulullah SAW yang dinikahi berdasarkan akad dan digauli, ada sebelas orang, yaitu:

- 1) Zainab binti Jahsy
- 2) Juwairiah binti Al-Harits
- 3) Ummu Khadijah binti Khuwailid
- 4) Saudah binti Zum'ah
- 5) Aisyah binti Abu Bakar
- 6) Hafshah binti Umar bin Khaththab
- 7) Zainab binti Khuzaimah Al-Hilaliyah
- 8) Ummu Salamah binti Abi Umayyah
- 9) Habibah binti Abu Sufyan
- 10) Maimunah binti Harits
- 11) Shafiah binti Huyay bin Akhthab

Sedangkan Raihanah binti Zaid dan Mariah Al-Qibtiah, diperdebatkan para ulama apakah dia termasuk istri yang digauli berdasarkan akad pernikahan atau sebatas istri yang digauli sebagai seorang budak yang disebut dengan istilah *saariyah* atau *sanaari*.

Dari sebelas istri Rasulullah SAW dua diantaranya wafat ketika Rasulullah SAW masih hidup, yaitu Khadijah binti Khuwailid dan Zainab binti Khuzaimah ra. Ditambah oleh Raihanah yang juga wafat ketika Rasulullah SAW masih hidup. (2013)

Istri-istri Rasulullah SAW bukanlah perempuan biasa, dalam artian mereka memiliki kedudukan yang khusus dan konsekuensi yang khusus pula. Karena selain sebagai pendamping Rasulullah SAW., mereka juga menjadi *qudwah* (teladan) bagi kaum beriman. Istri-istri Rasulullah SAW dinyatakan oleh Allah sebagai *Ummabatul Mu'minin* (para ibu kaum beriman), sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab: 6

الَّتِيَّ أُولَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ

الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَيَّ أُولِيَاءِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

Artinya: Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)

Ayat ini memberikan isyarat agar orang beriman menghormati dan memuliakan mereka karena kedudukan mereka yang mulia sebagai pendamping Rasulullah SAW dan sebagai *Ummabatul Mu'minin*.

Diantara istri-istri Rasulullah SAW yang disebutkan di atas, maka yang paling besar pengaruhnya dalam mewarnai kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW adalah Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah binti Abu Bakar, karenanya dalam tulisan ini akan lebih banyak mengenal 2 (dua) sosok perempuan pendamping Rasulullah SAW ini, tentu tanpa maksud mengurangi peran istri beliau yang lain.

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah

kamu mencari-cari jalan untuk menyukainya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

2. Romantika Rumah Tangga Rasulullah Saw

Membaca sejarah perjalanan dan dinamika Rumah Tangga Nabi dengan istri-istri beliau ibarat memetik buah-buah segar nan manis. Banyak hal yang bisa diteladani. “Misalnya ketika Rasulullah SAW hendak melaksanakan shalat malam, beliau dekati isterinya yaitu Sayyidah Aisyah. (Aisyah meriwayatkan:) “*ditengah malam beliau mendekatiku dan ketika kulitnya bersentuhan dengan kulitku beliau berbisik, “Wahai Aisyah, ijinkan aku untuk beribadah kepada Tuhanku”.*

Dalam peristiwa ini, tergambar betapa Nabi Muhammad SAW sebagai seorang suami, sangat besar penghormatan beliau terhadap isteri, sampai-sampai ketika beliau ingin menghadap Tuhan, melakukan shalat malam, menghadap Allah SWT, Beliau terlebih dahulu dengan penuh kasih sayang meminta izin kepada Sang isteri, Sayyidah Aisyah as. Inilah gambaran komunikasi suami isteri di tengah malam yang sangat luar biasa. Bagi seorang isteri, mendapat penghormatan suami di tengah malam, tentu akan sangat berkesan dan berpengaruh terhadap jiwa dan sikapnya dalam menjalani hari-harinya. Betapa tidak, Rumah Tangga yang dibangun Rasulullah SAW dirangkai dengan shalat malam, bermunajat kepada Allah SWT dan dibingkai pula dengan suasana yang harmonis dan komunikatif.

Peristiwa ini juga menggambarkan bahwa sesungguhnya Islam tidak mengajarkan bahwa laki-laki

mendominasi perempuan secara mutlak. Tidak selamanya dalam Islam, segala sesuatunya harus isteri yang meminta izin. Bahkan suami pun, sebagaimana yang dicontohkan Nabi, tak ada salahnya meminta izin kepada istri. Maka kiranya ayat yang sangat masyhur yang berbunyi *Arrijaalu qawwamuuna ‘alannisaa* harus diterjemahkan secara arif. Bahwa laki-laki bertanggung-jawab atas perempuan, bukan menguasai, bukan pula mendominasi. Dan mengapa dalam Islam disyariatkan kepada perempuan untuk berjilbab atau menutup aurat? Karena memang perempuan diperintahkan untuk aktif di luar, bukan justru dikurung di rumah hanya untuk urusan sumur, kasur, dan dapur. Sebagaimana Hikmah Menutup Aurat dan Memakai Busana Muslimah seperti yang dikemukakan Huzaemah Tahido Yanggo: “seorang mukmin wajib mempercayai dan meyakini bahwa setiap perintah atau larangan Allah SWT terhadap suatu perbuatan pasti ada hikmahnya. Hanya saja seringkali Allah tidak memberitahukan hikmah itu secara verbal kepada manusia. Oleh karenanya manusia diberi kesempatan untuk mencari sendiri hikmah dibalik syariat Allah SWT. Hikmah menutup aurat dan memakai busana muslimah antara lain:

- 1) Perempuan yang menutup aurat dan mengenakan busana muslimah akan mendapat pahala karena ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah SWT.
- 2) Busana muslimah adalah identitas seorang muslimah. Artinya, dengan memakainya berarti ia telah menampakkan identitas lahirnya, yang sekaligus membedakan secara tegas

dengan perempuan lainnya. Disamping itu, perempuan yang memakai atau berbusana muslimah akan terlihat sederhana dan penuh wibawa hingga membuat orang langsung menaruh hormat, segan dan mengambil jarak antara perempuan dan laki-laki, sehingga godaan bisa dicegah secara maksimal, sebagaimana maksud Firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 59.

- 3) Busana muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, sebab menurut kaidah pokok ilmu jiwa, pakaian adalah cermin diri seseorang. Maksudnya, kepribadian seseorang dapat terbaca dari cara dan model pakaiannya, misalnya seseorang yang bersikap sederhana, yang bersikap ekstrem dan lain-lain, akan dapat terbaca dari pakaiannya. (Huzaemah Tahido Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010, h. 15).

Dari ungkapan di atas tergambar bahwa wanita menutup aurat atau berbusana muslimah adalah ketika bersosialisasi kepada orang lain, bukankah ketika di dalam rumah hanya bersama suami tidak perlu menutup aurat?. Maka kalau sudah memakai jilbab, menutup aurat, ini gambaran bahwa perempuan boleh jadi aktifis. Aktifis dalam pengertian yang luas: aktif di rumah tangga, aktif pula dalam kehidupan social masyarakatnya, berkarya, dan lain-lain. Perempuan, oleh Islam, diproyeksikan untuk menjadi tangguh, seperti Sayyidah Khadijah sang entrepreneur, saudagar lintas Negara. Seperti Sayyidah Aisyah dengan intelektualitasnya yang cemerlang, ajarkan

ribuan hadits, dan menjadi politisi cerdas yang sanggup gerakkan massa memimpin Perang Jamal.

3. Nabi Muhammad SAW Sosok Suami yang Sabar

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang penyabar. Dalam satu peristiwa diceritakan betapa arif dan sabarnya Nabi menyikapi tingkah Sayyidah Aisyah yang notabene tergolong sudah keterlaluan. Sayyidah Aisyah nampaknya dalam posisi tidak bisa mengontrol gejolak cemburu di dalam dadanya, mungkin juga disebabkan umur Sayyidah Aisyah yang masih terbilang muda. Peristiwa ini diceritakan oleh imam Bukhari dalam karyanya *al-jaami' al-shaih*, sebagai berikut:

No. Hadist: 4824

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ فَأَرْسَلَتْ إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِصُحْفَةٍ فِيهَا طَعَامٌ فَضَرَبَتْ الَّتِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهَا يَدَ الْخَادِمِ فَسَقَطَتِ الصُّحْفَةُ فَأَنْفَلَقَتْ فَجَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَقِيَ الصُّحْفَةَ ثُمَّ جَعَلَ يَجْمَعُ فِيهَا الطَّعَامَ الَّذِي كَانَ فِي الصُّحْفَةِ وَيَقُولُ غَارَتْ أُمَّكُمْ ثُمَّ فِي حَبَسِ الْخَادِمِ حَتَّى أَتَى بِصُحْفَةٍ مِنْ عِنْدِ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا فَدَفَعَ الصُّحْفَةَ الصَّحِيحَةَ إِلَى الَّتِي كُسِرَتْ صُحْفَتُهَا وَأَمْسَكَ الْمَكْسُورَةَ فِي بَيْتِ الَّتِي كُسِرَتْ

Telah menceritakan kepada kami Ali telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah dari Humaid dari Anas ia berkata; *Suatu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada di tempat isterinya. Lalu salah seorang Ummabatul Mukminin mengirimkan hidangan berisi makanan. Maka isteri Nabi*

yang beliau saat itu sedang berada dirumahnya menjatuhkan piring yang berisi makanan, maka beliau pun segera mengumpulkan makanan yang tercecer ke dalam piring, lalu beliau bersabda: "Ibu kalian rupanya sedang terbakar cemburu." Kemudian beliau menahan sang Khadim (pembantu) hingga didatangkan piring yang berasal dari rumah isteri yang beliau pergunakan untuk bermukim. Lalu beliau menyerahkan piring yang bagus kepada isteri yang piringnya pecah, dan membiarkan piring yang pecah di rumah isteri yang telah memecahkannya.

Peristiwa ini menggambarkan, dalam hubungan suami isteri, laki-laki harus tegas, tetapi tetap dalam koridor kesabaran. Rasulullah mengecam suami-suami yang suka memukul isteri, sampai Rasulullah berkata, "*Aku heran melihat suami-suami yg menyiksa isterinya, padahal dia lebih patut disiksa oleh Allah SWT.*" Dan Nabi mengecam suami-suami yg menghinakan isteri-isterinya, tidak menghargainya, tidak mengajaknya bicara, dan tidak melibatkan isterinya dalam mengambil keputusan. Nabi bersabda: "*Tidak akan pernah memuliakan isteri kecuali lelaki yang mulia dan tidak akan pernah menghinakan isteri kecuali lelaki yg hina*". Karena itu berbanggalah lelaki yg berusaha menjadi suami yang mulia yg menempatkan isteri pada tempat yang mulia.

4. Nabi Muhammad sosok suami yang romantic.

Hal yang juga sangat menarik untuk dikaji dari dinamika Rumah Tangga Nabi adalah cara Nabi memperlakukan istri-istri Beliau. Tak ada perdebatan, bahwa Nabi Muhammad dikenal sebagai

sosok suami yang sangat romantis terhadap istri-istri Beliau.

No. Hadist: 311

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ قَالَتْ حُضْتُ وَأَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَمِيمَةِ فَأَنْسَلْتُ فَخَرَجْتُ مِنْهَا فَأَخَذْتُ ثِيَابَ حِيصَتِي فَلَبِسْتُهَا فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْفِستِ قُلْتُ نَعَمْ فَدَعَانِي فَأَدْخَلَنِي مَعَهُ فِي الْحَمِيمَةِ قَالَتْ وَحَدَّثْتَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقْبِلُهَا وَهُوَ صَائِمٌ وَكُنْتُ أُغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِثَاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْحَنَابَةِ

Telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Hafsh berkata, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Yahya dari Abu Salamah dari Zainab binti Abu Salamah bahwa ia menceritakan kepadanya, bahwa Ummu Salamah berkata, "*Saat aku berada dalam satu selimut bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, aku mengeluarkan, kemudian pelan-pelan aku keluar dari selimut mengambil pakaian (khusus untuk haid) dan mengenakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadaku: "Apakah kamu sedang haid?" Aku jawab, "Ya." Beliau lalu memanggil dan mengajakku masuk ke dalam selimut.*" Zainab berkata, "*Ummu Salamah menceritakan kepadaku bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga menciumnya saat beliau sedang berpuasa. Ummu Salamah berkata, "Aku pernah mandi junub dalam satu bejana bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."*

Tak mengherankan tentunya jika Nabi menyebut *Baity jannaty* kala bercerita tentang keluarga Beliau. Karena memang sejatinya Nabi sendiri berupaya menciptakan surga di Rumah Tangga

Beliau, dan tentunya dengan bantuan istri-istri Beliau.

Pada kesempatan lain, Nabi juga pernah menggendong mesra Sayyidah Aisyah ketika melihat orang-orang Habsyi bermain-main di pekarangan masjid. Nabi juga pernah mengajak Aisyah berlomba lari dan Aisyah mencuri kemenangan atas Rasulullah. (karena badan Nabi yang bertambah subur). Nabi pun menyematkan seindah-indah panggilan sayang kepada Sayyidah Aisyah: *Yaaa Humaira...!!!* Duhai istriku yang pipinya kemerah-merahan. Aisyah juga meriwayatkan jika dirinya dan Rasulullah makan sepiring berdua, satu selimut berdua, dan sebagainya. Dan dari sikap-sikap romantis Rasulullah itu, tentulah peran Aisyah sangatlah besar. Rasulullah SAW memanjakan Aisyah sedemikian rupa, karena Aisyah memang sosok perempuan yang manja yang menarik bagi Rasulullah dan membuat Nabi betah didekatnya dan selalu ingin memanjakannya. Inilah yang kemudian membuat Aisyah bangga sekaligus takjub sebagai isteri, hingga kemudian Aisyah yang konon tergolong muda, tumbuh menjadi seorang wanita yang tangguh. Betapa tidak, Aisyah adalah orang yang terbanyak meriwayatkan hadits Nabi setelah Abu Hurairah. Aisyah pula yang banyak meluruskan kesalahpahaman para sahabat terkait hadits yang mereka riwayatkan, misalnya Abu Hurairah dan Ibnu Umar. Dengan perbendaharaan hadits ribuan, Aisyah tumbuh sebagai intelektual organik (meminjam istilah Antonio Gramsci), intelektual yang mampu mensinergikan antara wacana dan realita, diskusi dan aksi, ilmu dan amal. Karena sejarah mencatat Aisyah juga

tumbuh sebagai seorang politisi yang handal, yang mampu menggerakkan massa Arab ketika itu, dan ia tampil di *avant garde* (garda terdepan) sebagai panglima di Perang Jamal. Walaupun kemudian perang ini menjadi sejarah kelam dunia Islam, dimana Aisyah dengan pasukannya harus berhadapan bertarung dengan Ali bin Abi Thalib dengan pasukannya pula. Pertumpahan darah tak terelakkan akibat perang yang meletus di tubuh Islam sendiri.

Ketika sebelumnya bersama Khadijah, Khadijah juga sangat takjub dengan pribadi Rasul, sehingga sepasang suami isteri ini memiliki kedekatan emosi yang luar biasa. Warna romantisme Rumah Tangga Nabi dengan Aisyah dan Khadijah memang berbeda, karena dua perempuan yang mendampingi Nabi sebagai isteri ini memang berbeda karakternya. Aisyah sosok perempuan yang manja, masih muda, melankolis, sementara Khadijah sosok perempuan dewasa, mandiri, mapan. Dan Rasulullah berhasil membawa Rumah Tangga beliau dalam keluarga yang diistilahkan Nabi "Baiti Jannati-Rumahku adalah Sorgaku".

Romantisme Rumah Tangga Nabi dengan Sayyidah Khadijah tergambar jelas ketika Nabi mendapatkan Wahyu pertama, dimana salah satunya adalah pada peristiwa Nabi SAW mendapat wahyu pertama dari Jibril AS. Nabi menggigil ketakutan melihat wujud Jibril as.. *Iqra! Bacalah!*, kata Jibril. *Maa ana biqaari*, aku tidak bisa membaca sahur Nabi. Demikian terulang sampai tiga kali. Nabi terus menggigil, tubuh beliau hampir membeku, mengkristal dalam kekalutan, dan Nabi pun meminta Khadijah untuk menyelimutinya. Lalu

Khadijah menenteramkan hati Nabi, ia pasrahkan pundaknya untuk Sang Nabi bersandar, dan mengatakan bahwa Tuhan tidak akan mencelakakan dia karena pribadinya yang baik, jujur, dan amanah. Nabi pun terlelap dan Khadijah dengan sabar dan keibuan mengelap keringat Nabi. Dari peristiwa ini, nampak bahwa Khadijah mampu menjadi “Barometer Psikologi Nabi”, hingga Nabi mendapatkan ketenangan.

Rumah tangga Nabi Muhammad dan Khadijah memang *role model* (*Potret*) paling ideal. Karena Khadijah mendampingi Nabi sedari beliau meniti karier sebagai pedagang, agamawan atau juru dakwah, sampai menjadi negarawan. Inilah yang mungkin menjadi alasan Nabi mengapa selama mereka mengarungi bahtera rumah tangga, Nabi tidak pernah memikirkan *the other women except Khadijah/wanita lain*. Sampai ketika Khadijah sudah wafat pun, tak jarang Nabi tenggelam dalam romantisme masa silamnya bersama Khadijah. “Tak ada yang bisa menggantikan Khadijah”, sabda Nabi. Dalam sebuah hadits diceritakan:

No. Hadist: **4828**

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ ابْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ مَا غَرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا غَرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ لِكَثْرَةِ ذِكْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاهَا وَتَنَابِهٍ عَلَيْهَا وَقَدْ أُوحِيَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ لَهَا فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ

Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Abu Raja` Telah menceritakan kepada kami An Nadlr dari Hisyam ia berkata; Telah mengabarkan kepadaku bapakku dari *Aisyah bahwa ia*

pernah berkata, "Aku tidak pernah merasa cemburu terhadap isteri-isteri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, melebihi rasa cemburuku kepada Khadijah, yang demikian karena begitu seringnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebut-nyebut dan memuji kebajikannya. Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk memberi kabar gembira kepadanya dengan rumah yang dipersembahkan untuknya di dalam surga yang terbuat dari marmar."

Maka pantaslah jika di setiap acara pernikahan nama Muhammad dan Khadijah senantiasa diabadikan dalam seuntai doa untuk kedua mempelai: “*Allaahumma allif bainabumaa kamaa allafta baina sayyidinaa Muhammad wa Khadijatal kubraa*”. Ya Allah, pertautkan hati-hati kedua mempelai ini, seperti engkau pertautkan hati baginda Nabi Muhammad dengan Khadijah ra.

5. Nabi Muhammad sosok suami yang penuh perhatian.

Dari *Aisyah ra.*, dia berkata, “*Aku pernah tidur bersama Rasulullah Saw di atas satu tikar ketika aku sedang haid. Apabila darahku menitis di atas tikar itu, baginda mencucinya pada bahagian yang terkena titisan darah dan baginda tidak berpindah dari tempat itu, kemudian beliau sembahyang di tempat itu pula, lalu baginda berbaring kembali disisiku. Apabila darahku menitis lagi di atas tikar itu, baginda mencuci pada bahagian yang terkena titisan darah itu saja dan tidak berpindah dari tempat itu, kemudian bagindapun sembahyang di atas tikar itu.*” (Hadits riwayat Nasai)

Dari peristiwa ini, betapa Nabi sangat perhatian dengan kondisi isteri, bahkan dalam kondisi yang sangat khusus.

B. PEMBAHASAN & PENUTUP

Menyimak apa dan bagaimana Rumah Tangga Rasulullah SAW terbina, tentu banyak hikmah yang bisa dijadikan rujukan dan panutan dalam membina Rumah Tangga. Dewasa ini terkadang orang lupa menjadikan figure Rasulullah SAW sebagai ikon ideal dalam mengarungi Rumah Tangga. Sehingga banyak Rumah Tangga yang kehilangan kendali, pergi berlayar, terombang ambing oleh ombak perbedaan dan pertengkaran.

Memang setiap Rumah Tangga, mungkin mengalami situasi yang berbeda, sehingga ketika ada permasalahan yang timbul, maka harus diatasi sesuai dengan iklim kasus tersebut. Namun secara umum, permasalahan Rumah Tangga tentunya bisa diatasi manakala Rumah Tangga itu bercermin dengan Rumah Tangga Rasulullah SAW dengan segala romantikanya. Yakni dengan kesabaran, dengan romantisme, dan penuh perhatian.

Adapun bentuk perhatian yang mungkin bisa dilakukan antara Rumah

Tangga yang satu dengan Rumah Tangga yang lain, berbeda, tergantung karakter Rumah Tangga masing-masing. Misalnya ada orang yang tidak bisa memberikan perhatian dalam bentuk verbal atau kalimat atau kata-kata karena itu bagi sebagian orang sulit mengucapkannya; kalau demikian maka nampakkan perhatian itu dalam bentuk sikap yang lebih nyata sehingga pasangan mengetahui bahwa ada perhatian terhadapnya. Yang menjadi persoalan, kadang orang menyayangi tetapi tidak bisa mengungkapkan, baik dalam bentuk kata maupun sikap, sehingga pasangan merasa tidak diperhatikan. Untuk itu mulailah meningkatkan perhatian atau menampakkannya, berusaha untuk itu, kadang ada orang yang rasa risi, malu atau bahkan gengsi mengungkapkan perhatian karena tidak biasa, kalau ada keinginan dan kesadaran insya Allah bisa, baik dengan kata-kata maupun dengan tingkah laku, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW baik ketika berumah tangga dengan Khadijah maupun Aisyah ra.

Daftar Pustaka

- Abdullah Haidir, *Istri dan Putri Rasulullah*, Pustaka Ikadi, Jakarta, 2013, h. 247-248.
- Hafidz Al-Mundziri dan Syaikh M. Nashiruddin Al-Albani, (Terj. Yoga Permana), *ebook Mukhtasyar Shahib Muslim*, dalam edisi CHM, Rev 1.03 Update 26.03.2009.
- Huzaemah Tahido, Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, Jakarta, cet.1 2010.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah Studi atas berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan acuan dalam Dakwah Islamiyah*, (Terjemah: Abdus Salam Masykur, Lc), Era Intermedia, Solo, 2000.
- Mariah, Siti., *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000.

Muhaimin Abda, Slamet., *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994
Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta, Media Dakwah, 2000.